

### **BAB III**

## **BIOGRAFI SOSIAL ABDURRAHMAN WAHID DAN NURCHOLISH MADJID**

#### **A. Biografi Abdurrahman Wahid**

##### **1. Latar Belakang Keluarga**

Abdurrahman al-Dakhil demikian nama lengkapnya. Secara leksikal, “al Dakhil” berarti “Sang Penakluk”, sebuah nama yang diambil Wahid Hasyim, orang tuanya, dari seorang perintis Dinasti Umayyah yang telah menancapkan tonggak kejayaan Islam di Spanyol.<sup>1</sup> Belakangan nama al-Dakhil tidak cukup dikenal, sebagaimana kebanyakan dalam tradisi Muslim abangan Jawa, yang sering menggunakan nama ayah setelah namanya sendiri. Sesuai dengan kebiasaan Arab sendiri, ia adalah Abdurrahman putra Wahid, sebagai mana ayahnya sendiri Wahid putra Hasyim. Namun demikian, sebagaimana kebiasaan orang Jawa, nama tersebut akhirnya mengalami perkembangan dan berbeda dengan nama resminya.<sup>2</sup>

Abdurrahman Wahid yang akrab dipanggil Gus<sup>3</sup> Dur, lahir pada tanggal 4 Agustus 1940, di Denanyar Jombang Jawa Timur. Walaupun Gus Dur selalu

---

<sup>1</sup> Mastuki HS, M Ishom El-Saha (Ed.), *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 339.

<sup>2</sup> Muhammad Rifai, *Gus Dur: KH Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009*, (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010), hlm. 26-27.

<sup>3</sup> Gus adalah kependekan dari Bagus, sebuah sebutan yang biasa digunakan untuk anak seorang kiai di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Nama tersebut mengandung harapan agar anaknya menjadi orang yang baik. Panggilan ini biasanya digunakan untuk anak sebelum kelak dewasa menjadi

merayakan hari ulang tahunnya pada tanggal 4 Agustus, sebenarnya hari lahir Gus Dur bukanlah tanggal itu. Sebagaimana juga dengan banyak aspek dalam hidupnya dan pribadinya, banyak hal tidaklah seperti apa yang terlihat. Memang Gus Dur dilahirkan pada hari keempat bulan delapan. Namun perlu diketahui bahwa tanggal itu menurut penanggalan Islam, yaitu bahwa ia dilahirkan pada bulan Sya'ban, bulan kedelapan dalam penanggalan itu. Sebenarnya tanggal 4 Sya'ban adalah tanggal 7 September 1940.<sup>4</sup>

Gus Dur adalah putra pertama dari enam bersaudara. Ayahnya K.H. Wahid Hasyim, adalah putra K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri pondok pesantren Tebuireng dan pendiri Nahdatul Ulama (NU), organisasi terbesar di Indonesia. Ibunya Nyai Sholehah, juga putri tokoh besar Nahdatul Ulama, K.H. Bisri Syamsuri, pendiri pondok pesantren Denanyar Jombang dan Ro'is Aam Syuriah Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU) seetelah K.H. Abdul Wahab Hasbullah.<sup>5</sup> Yang juga tidak lain adalah kakek Sholehah.

Kalau kita rinci secara geneologi dari pihak ayah dan ibu, silsilah Gus Dur adalah sebagai berikut : Dari pihak ayah dimulai dari Brawijaya ke IV (Lembu Peteng), Djoko Tingkir (Karebet), Pangeran Benowo, Pangeran Sambo, Ahmad, Abdul Jabar, Sholichah, Lajjinh, Winih, Muhammad Hasyim Asy'ari, Wahid Hasyim, Abdurrahman Ad-Dakhil.

---

seorang kiai. Lihat Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).hlm.338.

<sup>4</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS,2003), hlm.25.

<sup>5</sup> Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.339.

Dari pihak ibu dimulai dari Brawijaya ke IV (Lembu Peteng), Djoko Tingkir (Karebet), Pangeran Benowo, Pangeran Sambo, Ahmad, Abdul Jabar, Sholichah, Fatimah, K. Hasbullah, Nyai Bisri Syansuri, Sholehah, Abdurrahman Wahid ad-Dakhil.<sup>6</sup>

Dari sini kita melihat bagaimana Gus Dur dalam silsilahnya atau trahnya merupakan campuran darah biru, kalangan priyayi dan kalangan kyai. Selain itu beliau juga memiliki trah pahlawan. Kakeknya K.H Hasyim Asy'ari dan ayahnya, K.H Wahid Hasyim adalah beberapa tokoh NU yang menjadi pahlawan nasional.

Gus Dur menikah dengan Siti Nuriyah, gadis asal Tambak Beras Jombang. Perkawinan Gus Dur sendiri dilakukan melalui perkawinan wali atau perkawinan “jarak jauh”, tanggal 11 Juli 1968. pada waktu itu Gus Dur berada di Mesir, untuk kembali ke Indonesia sangat tidak memungkinkan. Kiai Bisri yang menjadi wakil mempelai putra. Sementara resepsi perkawinannya baru dilaksanakan setelah Gus Dur pulang ke tanah air, tahun 1971. dari hasil perkawinannya, dikaruniai empat anak perempuan, yaitu Alisa Qotrunnada Munawwarah (Lisa), Zanuba Arifah Chafsah (Yeni), Anita Hayatunnufus, dan Inayah Wulandari.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Rifai, *Gus Dur* . . . hlm.25.

<sup>7</sup> Fuad Anwar, & Kasiyanto Kasemin (Ed), *Melawan Gus Dur*, (Yogyakarta: Pustaka Tokoh Bangsa, 2004), hlm. 4.

## 2. Latar Belakang Pendidikan

Abdurrahman Wahid mengawali pendidikannya di Sekolah Dasar di Jakarta. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) di Tanah Abang.<sup>8</sup> Pada awal-awal sekolahnya, Gus Dur tampak biasa-biasa saja. Tak terlihat tanda-tanda bahwa ia seorang siswa yang sangat cemerlang. Karena malas belajar, ia pun harus mengulang kelas satu. Waktunya banyak dihabiskan untuk menonton pertandingan sepak bola. Di kelas pun ia bosan dengan pelajaran yang diberikan yang dipandanginya tak menantang.<sup>9</sup>

Gus Dur yang kurang berhasil dalam pelajaran sekolahnya di Jakarta akhirnya dikirim ke Yogyakarta untuk melanjutkan pelajaran di SMEP Gowongan. Di kota ini ia tinggal di rumah teman ayahnya, K.H. Junaidi. Menariknya, Kyai Junaidi ini adalah seorang aktivis lokal Muhammadiyah. Untuk ukuran sekarang, hal ini mungkin biasa-biasa saja. Tetapi pada saat itu dimana hampir tak ada pertautan antara kaum tradisionalis NU dan kaum modernis Muhammadiyah, tinggalnya putra seorang pemimpin NU di rumah salah seorang tokoh Muhammadiyah adalah suatu yang istimewa. Pengalaman awal ini bagaimanapun berpengaruh terhadap Gus Dur dan membentuk pandangannya setelah ia dewasa.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Abudin Nata, *Tokoh-tokoh . . .*, hlm.340.

<sup>9</sup> Ali Yahya, *Sama Tapi Beda : Potret Keluarga Besar KH Wahid Hasyim*, ( Jombang : Yayasan KH Wahid Hasyim Pustaka IKAPETE, 2007), hlm.168.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 170.

Selama belajar di SMEP Yogyakarta, Gus Dur bertemu dengan seorang guru bahasa Inggris, bernama Rufi'ah. Melalui guru ini, Gus Dur belajar bahasa asing, dan banyak berkenalan dengan buku-buku tentang komunis, seperti *Das Kapital*, karya Karl Marx, filsafat Plato, Thales, novel-novel William Bochner dan Romantisme Revolusioner, karangan Lenin Vladimir Ilyeh, tokoh revolusioner Rusia dan pendiri Uni Soviet. Sejak saat itu ia selalu menyampaikan laporan hasil bacaannya kepada guru bahasa Inggris itu.<sup>11</sup> Gus Dur juga secara teratur pergi ke pesantren al-Munawwir, Krapyak tiga kali seminggu. Di pesantren ini ia belajar kepada K.H. Ali Ma'shum. Ia banyak menimba ilmu dari Kyai yang dikaguminya ini, khususnya dalam bidang bahasa. Di sini Gus Dur belum banyak mempelajari kitab. Kitab-kitab baru mulai ditekuni dalam arti yang sesungguhnya ketika belajar di pesantren Tegalrejo pada usia 16 tahun. Banyak kitab yang dipelajarinya hingga khatam di pondok ini.<sup>12</sup>

Setelah menamatkan pendidikannya di SMEP, Abdurrahman Wahid banyak menghabiskan waktunya untuk belajar di berbagai pesantren yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama. Gus Dur masuk pesantren Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah dibawah bimbingan Kiai Chudhori. Dari Kiai Chudhori inilah Gus Dur mengenal ritus-ritus sufi dan menanamkan praktek-praktek ritual mistis secara mendalam dalam Islam Jawa. Seperti melakukan ziarah ke makam para wali di Jawa. Setelah dua tahun belajar di Tegalrejo, Gus Dur diminta

---

<sup>11</sup> Abudin Nata, *Tokoh-tokoh . . .* hlm. 340.

<sup>12</sup> Ali Yahya, *SamaTapi Beda . . .* hlm. 170.

pamannya K.H Fattah Hasyim untuk membantu mengurus sekolah Mu'allimat di Tambakberas, jombang sebagai sekretaris. Maka jadilah ia pindah ke Jombang. Pada tahun pertamanya di Tambakberas ia telah mendapat dorongan untuk mengajar dan itulah awal aktifitasnya sebagai seorang guru. Ia mengajar di sebuah madrasah modern yang didirikan di dalam kompleks pesantren. Ketika di Madrasah Muallimat inilah ia bertemu muridnya, Siti Nuriyah yang sejak berusia 12 tahun belajar disini. Gus Dur pun jatuh hati padanya. Gadis ini adalah putrid Haji Abdus Syakur, teman akrab K.H Fattah Hasyim dan murid K.H Wahid Hasyim. Kelak ketika ia akan berangkat ke Mesir, ia menyempatkan diri berkirim surat kepada Nuriyah untuk menyatakan cintanya. Meskipun membalas, Nuriyah tak memberikan jawaban pasti.<sup>13</sup>

Pada usia 22 tahun, Gus Dur berangkat ke tanah suci, untuk menunaikan ibadah haji, yang kemudian diteruskan ke Mesir untuk melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar. Pertama kali sampai di Mesir, ia merasa kecewa karena tidak dapat langsung masuk dalam Universitas Al-Azhar, akan tetapi harus masuk Aliyah (semacam sekolah persiapan). Di sekolah ia merasa bosan, karena harus mengulang mata pelajaran yang telah ditempuhnya di Indonesia. Untuk menghilangkan kebosanan, Gus Dur sering mengunjungi perpustakaan dan pusat layanan informasi Amerika (USIS) dan took-toko buku dimana ia dapat memperoleh buku-buku yang dikehendaki. Disini Gus Dur menemukan buku

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm.172.

mengenai John F. Kennedy, novel-novel serta sejumlah karya tentang sejarah, filsafat dan musik.<sup>14</sup>

Terdapat kondisi yang menguntungkan saat Gus Dur berada di Mesir, dibawah pemerintahan Presiden Gamal Abdul Nasr, seorang nasionalis yang dinamis, Kairo menjadi era keemasan kaum intelektual. Kebebasan untuk mengeluarkan pendapat mendapat perlindungan yang cukup.

Pada tahun 1966 Gus Dur pindah ke Irak, sebuah Negara modern yang memiliki peradaban Islam yang cukup maju. Di Irak ia masuk dalam *Departement of Religion* di Universitas Baghdad sampai tahun 1970. Selama di Baghdad Gus Dur mempunyai pengalaman hidup yang berbeda dengan di Mesir. Di kota seribu satu malam ini Gus Dur mendapatkan rangsangan intelektual yang tidak didapatkan di Mesir. Pada waktu yang sama ia kembali bersentuhan dengan buku-buku besar karya sarjana orientalis Barat.<sup>15</sup> Ia kembali menekuni hobinya secara intensif dengan membaca hampir semua buku yang ada di Universitas.

Di luar kampus, Gus Dur rajin mengunjungi makam-makam keramat para wali, termasuk makam Syekh Abdul Qadir al-Jailani, pendiri jamaah tarekat Qadiriyyah. Ia juga menggeluti ajaran Imam Junaid al-Baghdadi, seorang pendiri aliran tasawuf yang diikuti oleh jamaah NU. Di sinilah Gus Dur menemukan sumber spiritualitasnya. Kondisi politik yang terjadi di Irak, ikut mempengaruhi perkembangan pemikiran politik Gus Dur pada saat itu. Kekagumannya pada

---

<sup>14</sup> Al-Zastrouw Ng, *Gus Dur Siapa Sih Sampean ?*, (Jakarta : Erlangga, 1999) hlm. 22-23.

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm.25.

kaum nasionalisme Arab, khususnya kepada Saddam Husain sebagai salah satu tokohnya, menjadi luntur ketika syekh yang dikenalnya Aziz Badri tewas terbunuh.

Selepas belajar di Baghdad Gus Dur bermaksud melanjutkan studinya ke Eropa. Akan tetapi persyaratan ketat, utamanya dalam bahasa-misalnya untuk masuk dalam kajian di Kohn, harus menguasai bahasa Hebrew, Yunani atau Latin dengan baik di samping bahasa Jerman tidak dapat dipenuhinya, akhirnya yang dilakukan adalah melakukan kunjungan dan menjadi pelajar keliling, dari satu universitas ke universitas lainnya. Pada akhirnya ia menetap di Belanda selama enam bulan dan mendirikan Perkumpulan Pelajar Muslim Indonesia dan Malaysia yang tinggal di Eropa.<sup>16</sup> Untuk biaya hidup dirantau, dua kali sebulan ia pergi ke pelabuhan untuk bekerja sebagai pembersih kapal tangker. Gus Dur juga sempat pergi ke Mc Gill University di Kanada untuk mempelajari kajian-kajian keislaman secara mendalam.<sup>17</sup> Namun, akhirnya ia kembali ke Indonesia setelah terilhami berita-berita yang menarik sekitar perkembangan dunia pesantren.

Perjalanan keliling studi Gus Dur di luar negeri berakhir pada 4 Mei 1971, ketika ia kembali ke Jawa dan mulai memasuki kehidupannya, yang sekaligus sebagai perjalanan awal karirnya.

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 27.

<sup>17</sup> Muhammad Zaki, *Gus Dur Presiden Republik Akhirat*, (Sidoarjo: Masmadia Buana Pustaka, 2010), hlm.5-6.

### 3. Karir Sosial

Beberapa lama setelah berada di kampung halamannya, tahun 1971 ia menjadi dosen sekaligus Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Tiga tahun kemudian ia menjadi sekretaris pesantren Tebuireng, dan pada tahun yang sama Gus Dur mulai menjadi penulis.<sup>18</sup> Ia kembali menekuni bakatnya sebagai penulis dan kolomnis.<sup>19</sup>

Pada tahun 1974 hingga 1980, Gus Dur diminta pamannya, K.H. Yusuf Hasyim, untuk membantu di Pesantren Tebuireng dengan menjadi sekretaris Umum. Dalam periode ini ia mulai terlibat secara teratur dalam kepengurusan NU dengan menjabat Wakil Katib Awal Syuriah PBNU. Tak cukup hanya aktif di NU, di pesantren, di berbagai ajang diskusi, dan menjadi kolomnis di berbagai media, ia pun mulai terjun di dunia LSM. Diantara LSM yang dimasukinya adalah LP3ES (Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial) organisasi yang terdiri dari kaum intelektual muslim progresif dan sosial demokrat yang berkedudukan di Jakarta. LP3ES mendirikan majalah yang disebut “*Prisma*” dan Gus Dur menjadi salah satu kontributor utama majalah

---

<sup>18</sup> Mastuki HS, M Ishom El-Saha (Ed.), *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm.343.

<sup>19</sup> Memang salah satu kemampuannya yang paling menonjol dan telah terlihat sejak kanak-kanak adalah dalam hal menulis. Berbagai tulisannya yang menarik, kritis, tajam, dan reflektif sering menghiasi pelbagai media, lewat tulisan-tulisan tersebut gagasan pemikiran Gus Dur mulai mendapat perhatian khalayak. Di majalah *Tempo* sejak tahun 1970-an sampai 1980-an, ia kerap datang sendiri untuk menulis kolomnya. Produktifitas Gus Dur membuat Goenawan Muhammad, pemimpin redaksi *Tempo* ketika itu mengambil inisiatif untuk menyediakan satu meja khusus plus satu mesin ketik untuknya.

tersebut. LP3ES menarik bagi Gus Dur karena lembaga ini menunjukkan minat yang besar terhadap dunia pesantren dan juga upaya untuk menggabungkannya dengan pengembangan masyarakat.<sup>20</sup>

Kegiatan lainnya yang dilakukan Abdurrahman Wahid adalah bertindak sebagai pengasuh Pondok Pesantren Ciganjur, Jakarta Selatan mulai tahun 1979. Di samping itu, ia juga mulai aktif memasuki berbagai komunitas. Mulai dari lingkungan sosial, kemudian lingkungan lintas agama sampai memelopori dan mengaktifkan gerakan-gerakan demokrasi dan hak asasi. Dan jangan lupa, meski bukan seniman, ia telah menjadi bagian dari lingkungan ini. Pada tahun 1983 ia ditawari sebagai Ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dan langsung diterimanya. Kemudian tahun 1986 ia menjadi Ketua Dewan Juri Festival Film Indonesia (FFI) meski mendapat kecaman dari berbagai pihak terutama para kiai yang sangat tak menyetujui langkahnya, karena dianggap menyimpang dalam kapasitasnya sebagai seorang tokoh agama sekaligus pengurus PBNU.

Gus Dur juga pernah menduduki beberapa jabatan penting antara lain, anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) dari Fraksi Karya Pembangunan, tahun 1987-1992; Anggota Kelompok Pemikir Masalah Agama dan Masyarakat Departemen Agama pada tahun 1985; Anggota Team Pengkajian Perkoprasian Nasional Departemen Koperasi tahun 1985; Anggota Konsorium Ilmu-ilmu Agama Dirjen Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 1986; Anggota Kelompok Kerja Dewan Pertahanan dan

---

<sup>20</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur* . . . hlm. 114.

Keamanan Nasional (Hankam) pada tahun 1976; Anggota Pertimbangan Agha Khan Award untuk Arsitektur Khan di Indonesia tahun 1980-1983; Anggota Dewan Internasional Perez Center for Peace (PCP) atau Institut Shimon Perez untuk perdamaian di Tel Aviv, Israel; sebagai Presiden World Conference on Religion and Peace (WCRP), sejak tahun 1994-1999; diangkat sebagai Penasihat The International Dialogue Foundation Project on Perspektif Studies and Secular Law di Den Haag, pada tahun 1994; Anggota Komisi Agama-agama Ibrahim di Madrid, Spanyol; Anggota Steering Committee OTO (*Overseas Training Office*) Bappenas; Anggota MPR utusan golongan tahun 1999, ketua Forum Demokrasi untuk masa bakti 1991-1999, serta Deklarator Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) di Ciganjur, Jakarta, 1998, bersama K.H. Ilyas Ruhiyat, K.H. Muchith Muzadi, K.H. Munasir Ali dan K.H. Musthofa Bisri.<sup>21</sup>

Karena demikian banyaknya jasa yang ia lakukan, maka pada tahun 1992, ia memperoleh penganugerahan Bintang Jasa Kelas I dari Pemerintah Mesir, karena jasa-jasanya dalam pengembangan bidang Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Islam. Selanjutnya pada tanggal 31 Agustus 1993, ia juga menerima penghargaan *Roman Magsaysay Award* atau Hadiah Nobel Asia dari pemerintah Philipina, atas perjuangannya untuk perdamaian dan kemerdekaan atau kebebasan berdasarkan HAM.

---

<sup>21</sup> Pada Juni 1999, partai PKB ikut serta dalam arena pemilu legislatif. PKB memenangkan 12,4% suara, PAN 7% suara, Golkar 22% suara, PPP 10% suara sedang PDI-P menjadi pemenang dengan 33% suara. Lihat Greg Barton, *Biografi Gus Dur* . . . .hlm.359.

Pada tahun 1984, Gus Dur dipilih secara aklamasi oleh sebuah tim *ahl hall wa al-aqdi* yang diketuai K.H. As'ad Syamsul Arifin untuk menduduki jabatan ketua umum PBNU pada Mukhtamar ke-27 di Pondok Pesantren Salafiyah, Sukorejo, Situbondo. Jabatan tersebut kembali dikukuhkan dalam dua mukhtamar berikutnya. Tahun 1989 Mukhtamar ke-28 di Pesantren Krapyak Yogyakarta. Serta pada tahun 1994 ketika Mukhtamar ke-29 di Cipasung Jawa Barat. Praktis Gus Dur memimpin wadah “kaum sarungan” ini selama lima belas tahun. Jabatan ketua umum PBNU kemudian dilepas ketika Gus Dur menjabat presiden RI ke-4.<sup>22</sup>

Dengan melihat latar belakang riwayat hidupnya sebagaimana tersebut diatas memberikan gambaran betapa kompleks dan rumitnya perjalanan Gus Dur dalam meniti karir kehidupannya, bertemu dengan berbagai macam orang yang hidup dengan latar belakang ideologi, budaya, kepentingan, strata sosial dan pemikiran yang berbeda. Dari segi pemahaman keagamaan dan ideologi Gus Dur melintasi jalan hidup yang kompleks, mulai dari tradisional, ideologis, fundamentalis, sampai modernis dan sekuler. Dari segi kultural, Gus Dur mengalami hidup di tangan budaya timur yang santun, tertutup, penuh basa-basi, sampai dengan budaya barat yang terbuka, modern, dan liberal. Demikian juga

---

<sup>22</sup> Pada Rabu 20 Oktober 1999, MPR menyelenggarakan sidang untuk memilih presiden baru dengan menampilkan dua calon, Abdurrahman Wahid dan Megawati, setelah sebelumnya Habibie mundur dari pencalonan. Abdurrahman Wahid kemudian terpilih sebagai presiden Indonesia ke-4 dengan 373 suara, sedangkan Megawati hanya 313 suara. Lihat Greg Barton, *Biografi Gus Dur*.

persentuhannya dengan para pemikir, mulai dari konservatif, ortodoks sampai yang liberal dan radikal, semua dialami.

Pemikiran Gus Dur mengenai agama diperoleh dari dunia pesantren. Lembaga inilah yang membentuk karakter keagamaan yang penuh etik, formal, dan struktural. Sementara pengembaraannya ke Timur Tengah telah mempertemukan Gus Dur dengan berbagai corak pemikiran agama, dari yang konservatif, simbolik-fundamentalis sampai liberal-radikal. Dalam bidang kemanusiaan, pikiran-pikiran Gus Dur banyak dipengaruhi oleh para pemikir barat dengan filsafat humanismenya. Secara rasa maupun praktek perilaku yang humanis, pengaruh para kiai yang mendidik dan membimbingnya mempunyai andil besar dalam membentuk pemikiran Gus Dur. Kisah kiai Fattah dari Tambak Beras, kiai Ali Ma'shum dari Krpyak dan kiai Chudori dari Tegalrejo telah membuat pribadi Gus Dur menjadi orang yang sangat peka pada sentuhan-sentuhan kemanusiaan.

#### **4. Akhir Perjuangan Sang Kiai**

Gus Dur menderita banyak penyakit, bahkan sejak ia mulai menjabat sebagai presiden. Ia menderita gangguan pengelihatannya sehingga seringkali surat dan buku yang harus dibaca atau ditulisnya harus dibacakan atau dituliskan oleh orang lain. Beberapa kali ia mengalami stroke. Diabetes dan gangguan ginjal juga dideritanya.

Gus Dur wafat bertepatan dengan ulang tahun ke-27 putri bungsunya, Inayah Wulandari yaitu pada hari Rabu, 30 Desember 2009, di Rumah Sakit

Cipto Mangunkusumo, Jakarta, pada pukul 18,45 akibat berbagai komplikasi penyakit tersebut, yang dideritanya sejak lama. Sebelum ia wafat ia harus menjalani hemodialisis (cuci darah) rutin. Menurut Salahuddin Wahid adiknya, Gus Dur wafat akibat sumbatan pada arteri. Seminggu sebelum dipindahkan ke Jakarta ia sempat dirawat di Jombang se usai mengadakan perjalanan di Jawa Timur.<sup>23</sup> Gus Dur dimakamkan secara kenegaraan di Komplek Pemakaman Pondok Pesantren Tebuireng bersama dengan *Hadratus Syaikh* K.H Hasyim Asy'ari dan ayahnya K.H Wahid Hasyim.

Cara mudah untuk mendiagnosis ketokohan dan kebaikan seseorang dalam hidup dapat dilihat ketika wafatnya. Apakah banyak yang menangisi atau yang menghayatinya. Sebagaimana yang dikatakan K.H. Wahab Hasbullah kepada K.H Saifuddin Zuhri, “Kita hidup di dunia ini ketika lahir kita yang menangis, sementara orang disekitar kita malah tersenyum dan tertawa., tentunya ketika meninggal dunia orang lainlah yang harus menangis (sementara) kita yang tersenyum”.<sup>24</sup>

Hal ini yang dapat kita lihat pada sosok Gus Dur, betapa banyaknya orang yang datang melayat, menangis serta mengelu-elukannya. Banyak kita jumpai orang yang menginginkan dan mengajukannya sebagai pahlawan nasional karena kapasitas perjuangan dan pemikirannya. Bahkan ada pula yang

---

<sup>23</sup> Muhammad Rifai, *Gus Dur: KH Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009*, (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010), hlm.48.

<sup>24</sup> *Ibid.* hlm. 49.

mengajukan beliau sebagai peraih nobel perdamaian dunia, seperti yang diperoleh presiden Amerika Serikat Barrack Obama.

## **5. Karya-karya Abdurrahman Wahid**

Gagasan dan pemikiran seorang tokoh biasanya terlihat pada sejumlah pidato dan karya tulisnya, begitupun dengan Gus Dur. Menurut Greg Barton, tulisan-tulisan Abdurrahman Wahid yang muncul pada dasawarsa 1970-an di bagi dalam dua periode. Periode pertama meliputi tahun 1970 hingga 1977, di mana Abdurrahman Wahid memfokuskan tulisannya pada kehidupan pesantren. Kecintaan mendalam terhadap tradisi pesantren, tempat dimana ia di besarkandan di didik, membuat Abdurrahman Wahid berupaya mengenalkan tradisi kepesantrenan dan situasi yang melingkupinya terhadap orang luar. Periode kedua, dimulai ketika ia pindah ke Jakarta sekitar akhir 1977. kepindahan tersebut membuat ia merasakan adanya situasi baru yang berdialektika dalam kehidupannya periode ini dimulai tahun 1978 sampai 1981.<sup>25</sup>

Pada dekade 1999, utamanya pasca Gus Dur terpilih menjadi presiden ke IV, beberapa buku kumpulan tulisannya bermunculan. Buku-buku tersebut dalam banyak hal ditulis pada paro 1980-1990, yang lebih menitik beratkan pada isu-isu tentang wacana ke-Islaman, keindonesiaan, kebudayaan, demokrasi dan sebagainya. Wacana-wacana yang merupakan isu besar pada pergulatan

---

<sup>25</sup> Listiyono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004), hlm.134.

pemikiran intelektualitas modern di Indonesia.<sup>26</sup> Berikut diantara karya tulis yang diwariskan Gus Dur kepada bangsa Indonesia sebagai khazanah intelektualnya:

*Muslim di Tengah Pergumulan* (1983), *Kiai Menggugat Gus Dur Menjawab* (1989), *Kiai Nyentrik Membela Pemerintahan* (1997), *Tabayun Gus Dur, Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural* (1998), *Tuhan Tak Perlu Dibela* (1999), *Prisma Pemikiran Abdurrahman Wahid* (1999), *Islam, Negara dan Demokrasi* (1999) *Mengurai Hubungan Agama dan Negara* (1999), *Membangun Demokrasi* (1999), *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman* (1999), *Melawan Melalui lelucon* (2000), *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan* (2001), *Islam Kosmopolitan Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (2007), *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren* (2001). *Islamku Islam Anda Islam Kita* (2001).

Melihat begitu banyaknya karya ilmiah yang dihasilkan Abdurrahman Wahid, menunjukkan bahwa Gus Dur dengan sebutan populernya adalah penulis produktif. Pemikirannya telah diakui terutama dalam wacana keindonesiaan, keislaman dan pembaruan, nama Abdurrahman Wahid selalu saja dijadikan referensi atau bahkan rujukan utama.

## **6. Pemikiran Abdurrahman Wahid**

Abdurrahman Wahid adalah sosok fenomenal, unik dan khas. Fenomenal karena ia selalu saja menawarkan ide-ide mengagetkan diluar mainstream dan tak

---

<sup>26</sup> *Ibid.* hlm.135.

jarang mengundang kontroversi bagi masyarakat atas idenya tersebut. Unik karena dalam dirinya melekat berbagai atribut; baik sebagai ahli ilmu sosial, tokoh LSM, agamawan sekaligus kiai, serta khas karena ia adalah representasi tokoh yang concern membela kepentingan minoritas.

Mengamati gagasan dan pemikiran Gus Dur ibarat sebuah teks, Gus Dur banyak dibaca, diamati bahkan ditafsirkan oleh banyak orang atas apa yang diucapkan dan menjadi sikap kepribadiannya. Membaca Gus Dur ibarat membaca sebuah cerita tanpa akhir. Bagaimana kalimat, Gus Dur adalah kalimat yang tidak pernah berakhir dengan titik, melainkan selalu berakhir dengan tanda koma, bahkan tak jarang berakhir dengan tanda tanya. Akibatnya, membicarakan Gus Dur selalu saja menyisakan banyak persoalan didalamnya. Di samping tidak pernah tuntas, juga karena fenomena Gus Dur yang tidak bisa didekati dari satu sudut pandang saja.

Memahami pemikiran Gus Dur tentu saja tidak bisa lepas dari apa yang tampak secara kasat mata semata, layaknya memahami pemikiran seseorang, prisma dan sikap Gus Dur harus dibaca secara utuh dengan menemukan bingkai kontekstualisasi pemikiran atau bahasa lain, memahami Gus Dur tidak hanya *harfiah* dan *nafsiyah* saja, akan tetapi juga konstruksi pemikirannya. Berikut adalah beberapa aspek yang tak luput dari pemikiran Gus Dur.

a). Gus Dur dan Demokrasi

Meski terlahir dari kalangan pesantren, yang sering disebut sebagai agen feodal. Tetapi Gus Dur adalah tokoh yang sangat demokratis. Jauh dari stigma

melekat yang ditujukan pada lingkungan dimana ia dilahirkan. Pesantren dengan pola hubungan “patron klien” antara kiai dan santri menurut beberapa kalangan tidak cocok dengan kehidupan demokratis yang menjunjung persamaan dan keadilan. Meski demikian latar belakang tersebut tidak menjadi penghalang buat Gus Dur untuk berkomitmen menegakkan nilai-nilai demokrasi di Indonesia. Komitmen Gus Dur terhadap nilai-nilai demokrasi dapat dilihat dari berbagai tulisannya dan ucapan serta dalam sikap praktis kehidupan sehari-hari.

Pendirian Forum Demokrasi bukti keseriusan Gus Dur dalam memperjuangkan tegaknya nilai-nilai demokrasi. Pendirian forum ini bersama empat puluh intelektual dari berbagai kalangan selain bertujuan memperjuangkan demokratisasi dan kebebasan, juga untuk memberikan kekuatan pengimbang terhadap lembaga-lembaga sektarianisme macam ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia), PIKI (Persatuan Intelektual Kristen Indonesia), ISKI (Ikatan Sarjana Katolik Indonesia), KCBI (Kelompok Cendekiawan Budha Indonesia) dan ikatan-ikatan sejenisnya. Karena menurut Gus Dur lembaga-lembaga yang mengedepankan primordialisme keagamaan dan sarat akan nuansa sektarian akan mengganggu kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat.

Fordem adalah salah satu dari sekian upaya Abdurrahman Wahid untuk berkiprah pada upaya mendorong terlaksananya proses demokratisasi di Indonesia. Proses demokratisasi baginya, merupakan prasyarat terbentuknya peradaban perpolitikan nasional. Itulah sebabnya Gus Dur selalu berupaya

melakukan kritik secara keras terhadap berbagai kebijakan dan garis politik negara yang anti demokrasi.

Sebagaimana kebanyakan cendekiawan Muslim Indonesia yang selalu melandaskan demokrasi pada nilai-nilai Islam, maka demikian pula dengan Gus Dur yang menyebut Islam sebagai agama demokratis. Alasannya, *Pertama*, Islam adalah agama hukum, yang berarti ajaran Islam berlaku bagi semua orang, baik pejabat maupun rakyat jelata dikenakan hukum yang sama. *Kedua*, Islam memiliki asas musyawarah, perkara-perkara mereka dibicarakan di antara mereka melalui musyawarah. *Ketiga*, Islam selalu berpandangan untuk memperbaiki kehidupan, karenanya kehidupan manusia tidak boleh statis, dan ini menurut Gus Dur merupakan prinsip demokrasi yang hakikatnya untuk bersama-sama berupaya memperbaiki kehidupan. *Keempat*, sebagaimana demokrasi, islam juga mengedepankan dan menopang prinsip-prinsip keadilan.<sup>27</sup>

#### b). Gus Dur dan Nilai-nilai Budaya

Apresiasi dan perhatian Gus Dur pada masalah kebudayaan sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat puncaknya ketika Gus Dur menjadi salah seorang juri Festival Film Indonesia pada tahun 1986-1987 serta menjadi ketua Dewan Kesenian Jakarta, sesuatu yang mengantarkannya dijuluki sebagai “kiai ketoprak”.<sup>28</sup> Kebudayaan, dalam pandangan Gus Dur merupakan bagian yang

---

<sup>27</sup> Ma'mun Murad, *Pemikiran Politik Gus Dur dan Amien Rais tentang Negara*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm.182.

<sup>28</sup> Abudin Nata, *Tokoh-tokoh . . .* hlm.346.

sangat menentukan bagi kehidupan masyarakat yang terekspresikan melalui pranata dan lembaga.

Berbagai problem kebudayaan yang sering kali hadir dalam realitas masyarakat selalu membuatnya gelisah, apalagi ketika problem tersebut dibenturkan dengan keyakinan keagamaan serta diletakkan dalam rangka uniformitas kebudayaan. Gus Dur memiliki suatu pandangan bahwa kebudayaan sebuah bangsa pada hakikatnya adalah kenyataan yang majemuk dan pluralistik.<sup>29</sup> Karenanya sebuah entitas budaya yang mempunyai lingkup lebih luas, seperti kebudayaan sebuah bangsa, haruslah memiliki wajah pluralitas dan menghargai kemajmukan. Penyeragaman kebudayaan justru merupakan suatu tindakan yang hanya akan mencederai kebudayaan itu sendiri.

Pemahaman ini semakin mengukuhkan komitmen Gus Dur terhadap realitas kemajmukan dalam masyarakat Indonesia. Bangsa ini harus menjadi ruang yang kondusif dan potensial bagi tumbuhnya ekspresi budaya dalam masyarakat. ekspresi tersebut haruslah dikaitkan dengan kebutuhan dasar akan pencarian jati diri bangsa ini.<sup>30</sup>

Inilah yang menunjukkan satu sisi komitmen Gus Dur tentang tema-tema keindonesiaan. Setiap ekspresi kebudayaan adalah bertujuan untuk menguatkan identitas kebangsaan Indonesia. Kecintaannya yang mendalam kepada bangsa Indonesia melahirkan pemikiran-pemikiran kritis terhadap bangunan dasar

---

<sup>29</sup> Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan* (Jakarta: Desantara, 2001) hlm.11.

<sup>30</sup> *Ibid.* hlm.14.

kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat. bangsa Indonesia menjadi besar karena apresiasinya yang besar atas keberagaman budaya dalam masyarakat. negara dan agama tidak harus terlibat dalam mengatur ekspresi kebudayaan yang sering kali menimbulkan ketegangan-ketegangan yang tidak berpangkal.<sup>31</sup> Dari sinilah Gus Dur bertolak agar pendidikan nantinya menyentuh sisi-sisi kebudayaan masyarakat yang pada gilirannya akan mendorong tingkat peradaban bangsa.

c). Pluralisme

Salah satu aspek yang sangat mudah dipahami dari sosok si kiai “ketoprak” ini adalah pemikirannya tentang pluralisme dan toleransi, pembela kelompok minoritas, khususnya China –khonghucu –Indonesia, bahkan Ia juga tidak segan membela kelompok agama minoritas, keyakinan, dan kelompok lain yang dianggap terdiskriminasi dan dilanggar hak kemanusiaannya.<sup>32</sup>

Menurut Munaf Rizal Manan dalam bukunya “*Gerakan Rakyat Melawan Elit*”, yang semula merupakan tesis pasca sarjana ilmu politik di UGM. Mengategorikan Gus Dur termasuk tokoh yang komitmen dalam menjunjung pluralisme agama dan kepercayaan di Indonesia. Terbukti ketika ia menjabat sebagai presiden, ia mengeluarkan Keppres No. 6/2000 tentang pencabutan Keppres No. 14/1967 tentang Agama, kepercayaan dan adat istiadat Cina, yang mengatur larangan bagi etnik Tionghoa di Indonesia untuk melakukan tata cara

---

<sup>31</sup> *Ibid.* hlm.81.

<sup>32</sup> Greg Barton, *Sebuah Pengantar memahami Abdurrahman Wahid*. Untuk lebih jelasnya lihat dalam *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), hal. XXii

beribadat dan ada istiadat di depan umum, sehingga sekarang etnik Tionghoa dapat berekspresi secara bebas tanpa merasa takut.<sup>33</sup> Dengan bahasa lain Gus Dur dapat dipahami sebagai figur yang memperjuangkan diterimanya kenyataan sosial bahwa Indonesia itu beragam, dia sangat mencintai kebudayaan Islam tradisionalnya dan juga pesan utama Islam itu sendiri. lebih dari itu, Gus Dur adalah seorang tokoh spiritual dan tokoh moderat yang mampu menyeimbangkan kepentingan duniawi dan ukhrawi.

Ada satu pertanyaan mendasar yang sering diungkapkan kalangan “barat” terhadap Gus Dur, bagaimana bisa terjadi seseorang yang begitu mencintai agamanya dan khususnya sub-kultur agamanya tempat ia tumbuh, mampu menjadikannya seorang yang pluralistik dan *non-chauvinis*.<sup>34</sup> Salah satu idiom populer barat modern atau budaya yang terbaratkan adalah bahwa hanya dengan melepaskan dogmatisme-lah seseorang dapat menjadi toleran, kenyataan ini sama sekali tidak berlaku bagi Gus Dur.

Dari goyang Inul, Ajinomoto, sampai Arswendo, Gus Dur bermain dari peran banyak wajah yang dimainkannya dalam masyarakat Indonesia. Dimana peran-peran tersebut seringkali menempatkannya pada titik inkonsisten, yang mengundang banyak reaksi dari masyarakat. Atau mungkin lebih tepat lagi, kebingungan itu berasal dari fakta bahwa pada satu sisi Gus Dur dipandang dan dikenal banyak orang sebagai figur religius dan pada sisi lain ditafsirkan oleh

---

<sup>33</sup> Manaf Rizal Manan, *Gerakan Rakyat Melawan Elite*, Yogyakarta: Resist Book, 2005), hlm.147.

<sup>34</sup> Greg Barton, *Sebuah Pengantar . . . op.cit.*

banyak orang sebagai politisi yang sekuler dan juga sebagai intelektual yang liberal.

## **B. Biografi Nurcholish Madjid**

### **1. Latar Belakang Keluarga**

Nurcholish Madjid dilahirkan di Mojoanyar Jombang pada tanggal 17 Maret 1939 yang bertepatan dengan tanggal 26 Muharram 1358 Hijriyah. Nurcholish Madjid diberi nama oleh orang tuanya dengan nama Abdul Malik. Perubahan nama menjadi Nurcholish Madjid terjadi pada usia 6 tahun, karena Abdul Malik kecil sering sakit. Dalam tradisi Jawa, anak yang sering sakit dianggap “*kabotan jeneng*” (keberatan nama) dan karena itu perlu diganti.<sup>35</sup>

Ayahnya, H. Abdul Madjid, seorang kiai lulusan pesantren Tebuireng, yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy’ari. Ayah Nurcholish memiliki hubungan yang sedemikian dekat dengan tokoh pendiri Nahdlatul Ulama (NU) ini, yaitu sebagai murid dan sebagai menantu dari keponakan KH. Hasyim Asy’ari, Halimah, sebelum akhirnya bercerai secara baik-baik karena

---

<sup>35</sup> Pemberian nama Nurcholish sendiri tidak terlalu jelas asal-muasalnya, kecuali bahwa nama itu dari kata Arab, *Nur* berarti “cahaya” dan *cholish* berarti “murni” atau “bersih”. Sementara nama belakangnya, Madjid, diambil dari nama belakang sang ayah. Lihat Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid Jalan Hidup Seorang Visioner* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm.1.

tidak memiliki keturunan. *Hadratus Syaikh* KH. Hasyim Asy'ari pula yang mencarikan jodoh untuk istri berikutnya yang kemudian menjadi ibu kandung Nurcholish yaitu Hj. Fathonah, putri dari KH. Abdullah Sadjad, yang juga teman karib KH. Hasyim Asy'ari.<sup>36</sup>

## 2. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikannya dimulai dari Sekolah Rakyat di Mojoanyar pada pagi hari, sedangkan pada sore harinya ia belajar di Madrasah *al-Wathaniyah*, yang dipimpin oleh ayahnya sendiri.<sup>37</sup> Setelah menamatkan pendidikan dasar dan ibtidaiyah, Nurcholish meneruskan pendidikannya ke Pesantren Darul Ulum, Rejoso, Peterongan, Jombang di bawah asuhan K.H. Romli Tamim seorang ulama pimpinan pesantren dan *mursyid* Tarekat Qodiriyah Wan Naqsyabandiyah.<sup>38</sup> Di pesantren ini, Nurcholish hanya bertahan sekitar 2 tahun. Penyebab ia hanya bertahan dalam durasi waktu sesingkat itu bukan karena persoalan akademik, karena secara akademik ia termasuk anak yang cerdas, tetapi karena dua alasan: alasan kesehatan dan ideologi politik<sup>39</sup> dan alasan terakhir inilah yang tampak dominan berpengaruh.

---

<sup>36</sup> Muhammad Wahyuni Nafis dan Achmad Rifki ed. *Kesaksian Intelektual: Mengiringi Kepergian Sang Guru Bangsa* (Jakarta: Paramadina, 2005), hlm.xxix.

<sup>37</sup> Madrasah *Wathaniyah* didirikan oleh H. Abul Madjid untuk mengimbangi pendidikan sekular (Sekolah Rakyat/SR). Madrasah *Wathaniyah* pada awalnya merupakan sekolah pelengkap untuk membekali anak-anak dengan pendidikan agama yang memadai, yang tidak didapat di SR. Untuk tujuan itu, Nurcholish mengenyam pendidikan rangkap. Ahmad Gaus AF, *Api Islam* . . . hlm.6.

<sup>38</sup> Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009).hlm.658.

<sup>39</sup> Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis: Kritik atas Nalar Pluralisme Cak Nur*. (Yogyakarta: Galang press, 2002), hlm.48.

Suasana politik menjelang pemilu 1955 sangat terasa di desa-desa. Partai-partai kaum santri yang diwakili oleh NU dan Masyumi berusaha menarik dukungan dari kantong-kantong Islam di Jombang. NU telah keluar dari Masyumi dalam Mukhtamar di Palembang(1952) dengan aroma konflik yang tidak bisa ditutup-tutupi. Sebagaimana diketahui, H. Abdul Madjid, meskipun orang NU dan murid KH. Hasyim Asy'ari, ia adalah orang Masyumi, dan ia tetap pada pendiriannya untuk mendukung Masyumi, meskipun NU telah menyatakan keluar dari partai tersebut.<sup>40</sup> Oleh teman-temannya, Nurcholish dicemooh sebagai “*anak Masyumi Kesar*”.<sup>41</sup> Karena sering diejek itulah, Nurcholish meminta pada ayahnya untuk memindahkannya ke pesantren lain, Abdul Madjid pun memindahkan Nurcholish ke Pondok Pesantren Gontor Ponorogo atau dikenal juga dengan Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah (KMI) Darussalam, Gontor, Ponorogo.

Perpindahan pendidikan Nurcholish Madjid ke Gontor cukup berpengaruh dalam mewarnai intelektualitas Nurcholish Madjid. Yakni tradisi yang memadukan dua kultur, liberal gaya modern Barat dengan tradisi Islam klasik. Kedua kultur ini diwujudkan dalam sistem pengajaran maupun materi pelajaran. Literatur kitab kuning karya ulama klasik juga diajarkan di Gontor

---

<sup>40</sup> Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahab, dan Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 75.

<sup>41</sup> Dedy Djamaludin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia, Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amien Rais, Nurcholish Madjid, Jalaludin Rakhmat*. (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998). hal. 123

tetapi dengan sistem pengajaran modern, suatu sistem yang relatif kurang dikenal dalam tradisi pesantren klasik ada umumnya.<sup>42</sup>

Di KMI Gontor yang diasuh oleh *Tri Murti* (K.H. Ahmad Sahal, K.H. Zainuddin Fanani dan K.H. Imam Zarkasyi) ini Nurcholish mulai tampak kecemerlangannya sebagai seorang calon pemikir. Besar sekali dorongan dari para pengasuh dan ustadz di pondok pesantren modern tersebut kepadanya, terutama yang datang dari K.H. Imam Zarkasyi. Ia misalnya, hanya perlu waktu lima tahun (seharusnya enam tahun) untuk menyelesaikan studinya. Waktu duduk di kelas satu, ia diizinkan untuk langsung naik ke kelas tiga, karena berhasil menunjukkan kemampuannya menguasai semua pelajaran kelas dua.<sup>43</sup>

Tamat dari Gontor pada tahun 1960, Nurcholish berencana melanjutkan kuliah ke Fakultas Kejuruan Ilmu Pendidikan (FKIP) Muhammadiyah, di Solo. Tetapi rencana itu urung diwujudkan karena untuk melanjutkan kuliah ke sana, syaratnya harus punya ijazah SMA.<sup>44</sup> Maka atas saran kiai Zarkasyi, Nurcholish akhirnya memutuskan untuk kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) kini Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, pada Fakultas Adab, jurusan Sastra Arab. Jurusan yang diambilnya ini sangat cocok sekali karena keahliannya berbahasa Arab sudah didapatkannya selama belajar di Gontor.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> Anas Urbaningrum, *Islam Demokrasi, Pemikiran Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Katalis, Penerbit Republika, 2004). hlm. 33.

<sup>43</sup> Ahmad Gaus AF, *Api Islam . . .* hlm. 21.

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> Kemampuan bahasa asing Nurcholish bukan hanya bahasa Arab, ia juga fasih bahasa Inggris yang diperoleh dari Gontor, bahasa Perancis yang didapat dari kursus di lembaga keterampilan *Alliance Francaise*, dan bahasa Persia yang di ajarkan di UIN Syarif Hidayatullah

Dari sini semakin jelas bahwa karir pendidikan Nurcholish tersebut tidak untuk menunjukkan bahwa ia sedang menuju kepada kedudukan alim dalam pengertian tradisional sebab ia memilih jurusan seperti universitas sekuler. Dia memilih apa yang secara substansial menjadi watak dasar kemanusiaan dari pada mengkaji fiqih atau teologi.<sup>46</sup> Hal ini dapat dilihat juga dari judul skripsinya yang berjudul “*Al-Qur’an Arabiyun Lughatan Wa Alamiyyun Ma’nan*” (Al-Qur’an secara bahasa berbahasa Arab, secara makna adalah universal). Setamat dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Nurcholish bekerja sebagai dosen di almamaternya, mulai tahun 1972 sampai 1976.<sup>47</sup>

Semasa jadi mahasiswa, Nurcholish banyak melakukan kegiatan di berbagai organisasi. Ia pernah menjadi Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Ciputat pada tahun 60-an, kemudian menjadi Ketua Umum Pengurus Besar HMI selama periode 1966-1969 dan 1969-1971. selain itu ia juga pernah menjadi presiden pertama Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara (PEMIAT) tahun 1967-1969, sebagai wakil Sekretaris Jenderal International Islamic Federation of Student Organization (IIFSO) pada 1969-1971.<sup>48</sup>

Pilihan Nurcholish Madjid untuk aktif di HMI merupakan sesuatu yang tidak biasa bagi para mahasiswa kala itu, karena HMI dianggap sebagai gerakan kaum *modernis* yang cenderung dekat dengan Masyumi.

---

<sup>46</sup> Greg Barton, *Gagasan Islam* . . . hlm.77.

<sup>47</sup> Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.323.

<sup>48</sup> *Ibid.*

Keberadaan Nurcholish Madjid di HMI sebenarnya banyak dipengaruhi oleh keinginan ayahnya agar ia memiliki rasa hormat yang tinggi pada pemimpin-pemimpin Masyumi, seperti Mohammad Natsir.<sup>49</sup>

Pada tahun 1968, dalam kapasitasnya sebagai ketua umum PB HMI, Nurcholish Madjid berkunjung ke Amerika untuk memenuhi undangan program "Profesional Muda dan Tokoh Masyarakat", dari pemerintah Amerika Serikat. Pemikiran Nurcholish Madjid di era 1966-1968 yang cenderung mencurigai Barat, melalui gagasan *modernisasi* dan *westernisasi* yang banyak diperkenalkan oleh kaum intelektual "*sekuler*" pada awal orde baru memperoleh respons yang negatif dari Cak Nur. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab mengapa ia diundang untuk berkunjung ke Amerika pada masa itu. Kunjungan itu berlangsung selama lima pekan. Selepas lawatan itu, Nurcholish Madjid tidak langsung kembali ke tanah air melainkan singgah dan melanjutkan perjalanan ke Timur Tengah.<sup>50</sup>

Disinilah ia mengalami perubahan paradigma fikir, menurut Muhammad Kamal Hassan kunjungan dia ke Amerika Serikat adalah sebagai babak pergeserannya dari langkah awal yang menjanjikan menuju era memasuki dunia sekularisme.<sup>51</sup> Padahal, sebelum berkunjung ke Amerika Serikat Nurcholish begitu meyakinkan dan memuaskan bersikap kritis terhadap akibat-akibat buruk

---

<sup>49</sup> Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahab, dan Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm.78.

<sup>50</sup> Anas Urbaningrum, *Islam Demokrasi, Pemikiran Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Katalis, Penerbit Republika, 2004) hlm.35.

<sup>51</sup> Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal*. . . , hlm.80

dan kegagalan dunia barat pada umumnya, sebagai upaya menentang sikap-sikap moderat yang ditunjukkan teman-temannya modernis seperti M. Dawam Raharjo, Djohan Effendi, dan Ahmad Wahib.<sup>52</sup>

Lawatan ke Amerika Serikat yang dilanjutkan ke Timur Tengah ini sangat mempengaruhi warna pemikiran Nurcholish Madjid selanjutnya, hal ini turut mengilhami Nurcholish Madjid untuk kemudian menulis Nilai Dasar Perjuangan (NDP), suatu dokumen organisasi yang kemudian dikenal sebagai "pegangan ideologis" HMI.<sup>53</sup> Pada tahun 1969, pulang dari lawatan pertamanya di Amerika Serikat dan beberapa negara di Timur Tengah inilah, kumpulan gagasan radikal Nurcholish yang merupakan pendapat dan pemikirannya mengenai pembaharuan di dalam Islam disyahkan menjadi Nilai-nilai Dasar Perjuangan (NDP) dalam Kongres HMI di Malang.

Pada sebuah acara *Halal bi Halal* dan silaturahmi organisasi pemuda, pelajar dan mahasiswa Islam, yang terdiri dari unsur Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pelajar Islam Indonesia (PII), Persatuan Sarjana Muslim Indonesia (Persami) dan Gerakan pemuda Islam (GPI), Nurcholish melansir pemikirannya tentang sekularisasi. Acara yang diselenggarakan di gedung pertemuan Islamic Research Center Jakarta pada 3 Januari 1970 itu, Nurcholish menyampaikan makalah dengan judul "Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat", yang merupakan momen bagi Nurcholish Madjid

---

<sup>52</sup> *Ibid*,

<sup>53</sup> Anas Urbaningrum, *Islamo Demokrasi*. . . hlm.38.

dalam melontarkan gagasannya mengenai sekularisasi dan anjurannya kepada kaum muslimin untuk membedakan mana yang substansial dan transendental, serta mana yang temporal. Makalah ini berisi tentang pernyataan-pernyataan yang menantang dan mengagetkan, seperti jargon “Islam Yes, Partai Islam No”, sekularisasi intellectual Freedom atau kebebasan berfikir, Idea of progress dan sikap terbuka.<sup>54</sup>

Pidato ini mengundang respon dan polemik menghebohkan dan disertai tuduhan yang memojokkan bahwa Nurcholish telah berubah secara fundamental. Padahal sesungguhnya sikap Nurcholish Madjid tersebut lebih merupakan kritik pada kaum muslimin sendiri daripada sebagai anjuran. Ulama modernis, diantaranya Hamka dan M. Natsir sangat kecewa atas perubahan dan pemikiran dan sikap dia. Kedua ulama modernis tersebut sangat berharap atas kecerdasan intelektual dan semangat islaminya, namun ziarahnya ke barat ini telah mengecewakannya karna dianggap menyimpang dan mengingkari cita-cita akidah dan umat islam.

Belum reda memperbincangkan ide-ide pembaruan yang dilontarkannya, pada tahun 1972 di Taman Ismail Marzuki Jakarta, Nurcholish kembali menyampaikan ceramah di depan cendekiawan muda muslim, dengan meyuguhkan makalah berjudul “Menyegarkan Paham Keagamaan Di Kalangan Umat Indonesia”. Dalam kesempatan itu dia menolak dengan tegas ide tentang

---

<sup>54</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan: Pikiran-pikiran Nurcholish Madjid Muda* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 204-214.

“Negara Islam”. Selain itu, ia juga mengajukan tentang ide sekularisasi jika umat Islam ingin maju. Idenya ini pun lagi-lagi mendapat kritik keras dari tokoh muslim seperti Prof. Dr. H.M. Rasyidi yang juga sebagai Menteri Agama, Endang Syaifudin Anshori, Abdul Qodir Djailani, dan Hassan Metarium. Kritik paling tajam datang dari Prof. Dr. H.M. Rasyidi, bahwa istilah sekularisme dan sekularisasi mengandung prinsip pemisahan antara persoalan-persoalan dunia dan agama, dan hal itu akan merugikan islam, karna itu harus di tolak.<sup>55</sup>

Kritikan terhadap pemikiran pembaharuan yang dilontarkan Nurcholish Madjid terus berlangsung selama 1971-1974. Menghadapi reaksi tersebut, Nurcholish Madjid semakin aktif dengan gagasan- gagasannya, dengan mendirikan Yayasan Samanhudi dan ia menjadi direktornya selama tahun 1974-1976. Di Yayasan inilah, Nurcolish terlibat intensif berdiskusi dengan Djohan Effendi, M. Dawam Rahardjo, Syu’bah Asa dan Abdurrahman Wahid. Ketika itu pula, dia bersama-sama kawan-kawannya tersebut menerbitkan majalah Islam yang sedemikian provokatif dalam menyebarkan gagasan pembaruan yakni *Mimbar Jakarta*. Tulisan-tulisannya di majalah ini menjadikannya dikritisi oleh orang-orang yang tidak sepaham dengannya.<sup>56</sup>

Pada tahun 1978, Nurcholish Madjid memperoleh beasiswa dari *Ford Foundation* untuk melanjutkan studinya di Program Pasca Sarjana, *Universitas Chicago*, Amerika Serikat pada masa ini Nurcholish bertemu

---

<sup>55</sup> Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik*, (Jakarta: Pustaka Utama Graviti, 1993), hlm. 96-99.

<sup>56</sup> Greg Barton, *Gagasan Islam . . .* hlm. 83-84.

ilmuwan *Neo-modernis* asal Pakistan Fazlur Rahman yang sekaligus menjadi dosen pembimbingnya. Fazlur Rahman mengajak Nurcholish Madjid mengambil penelitian di bidang kajian keislaman. Nurcholish Madjid lulus dengan nilai *cumlaude* tahun 1984, dengan judul desertasinya, "*Ibn Taymiya on Kalam and Falsafah : A Problem of Reason and Revelation in Islam* " (Ibnu Taimiyah dalam Ilmu Kalam dan Filsafat: Masalah Akal dan Wahyu dalam Islam).

### **3. Karir Sosial**

Sekembalinya ke Indonesia Nurcholish Madjid tetap mengajar di Fakultas Adab (Sastra Arab dan Kebudayaan Islam) di samping pada program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sampai menjadi guru besar. Di almamaternya yang merupakan perguruan tinggi Islam terkenal ini Cak Nur sempat menjabat Dekan Fakultas Pasca Sarjana, di samping itu beliau juga mengajar di beberapa perguruan tinggi lainnya.<sup>57</sup>

Himmahnya terhadap ilmu tidak pernah berhenti, Cak Nur terus mengasah ketajaman pisau intelektualnya melalui berbagai kegiatan ilmiah yang sekaligus merupakan sarana sosialisasi dan mengembangkan gagasan pembaruannya yang telah dirintis sejak di HMI seperti LSIK (Lembaga Studi Ilmu-ilmu Kemasyarakatan) 1972-1976, LKIS (Lembaga Kajian Islam Saman Hudi) 1974-1977. Perkembangan lain berkaitan dengan jalur intelektualnya di

---

<sup>57</sup> Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009).hlm.659.

sekitar dekade itu adalah tercatatnya Nurcholish Madjid sebagai peneliti di LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) sejak tahun 1976.<sup>58</sup>

Pada tahun 1986, Nurcholish Madjid bersama beberapa tokoh pembaharu Islam mendirikan Yayasan Wakaf Paramadina, yang dilatarbelakangi adanya tuntutan dari umat muslim di Indonesia untuk menampilkan diri dan ajaran agamanya sebagai "*rahmatan lil 'alamin*" atau membawa kebaikan untuk semua dan untuk itu diperlukan adanya keterlibatan yang nyata dari seluruh pihak termasuk melalui Yayasan Paramadina.<sup>59</sup>

Paramadina merupakan wahana yang menyosialisasikan pemikiran-pemikirannya. Di yayasan inilah Nurcholish melontarkan gagasan-gagasannya dalam proses pembentukan sosial dalam masyarakat. Tak pelak forum diskusi di Paramadina dikenal memiliki atmosfer yang demokratis, kritis, dan analitis sekaligus mengakrabkan diri dengan persoalan-persoalan substansial. Melalui Paramadina pula Nurcholish membangun cita-cita menciptakan suatu tatanan "masyarakat madani".<sup>60</sup>

Selanjutnya sejak tahun 1991 ia juga menjabat sebagai Ketua Dewan Pakar Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), anggota Komisi Nasional

---

<sup>58</sup> Posisinya sebagai peneliti di LIPI ini digelutinya kembali sepulang dari sekolah di Amerika. Atas pengabdianya yang panjang di LIPI, berikut produktivitas intelektualnya, maka pada 30 Agustus 1999, Nurcholish Madjid dikukuhkan menjadi Ahli Peneliti Utama (APU) di bidang kemasyarakatan.

<sup>59</sup> Dedy Djamaludin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia, Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amien Rais, Nurcholish Madjid, Jalaludin Rakhmat*. (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998). hal. 137.

<sup>60</sup> Abdul Qodir, *Jejak Langkah Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005) hlm. 112.

Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) dan tercatat pula sebagai salah seorang anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR-RI).<sup>61</sup>

Nurcholish Madjid juga banyak terlibat dalam kegiatan ilmiah, jurnalistik dan semacamnya. Ia pernah menjadi Pimpinan Redaksi Majalah *Forum*, Pimpinan Umum Majalah *Mimbar*, Jakarta (1971-1974) dan penulis tetap Majalah *Pelita*. Disamping itu artikelnya tentang keislaman, politik Islam dan moral banyak dimuat di *Kompas*, *Suara Pembaruan*, *Republika*, *Tempo*, *jurnal Ulumul Qur'an*, *Panji Masyarakat*, *Prisma*, *Amanah* dan lain sebagainya.<sup>62</sup>

Sedangkan kegiatan ilmiahnya yang menonjol di antaranya memberikan ceramah di berbagai tempat, mengikuti seminar, bahkan sebagai pemrasaran atau narasumber, baik dalam maupun luar negeri, mengadakan penelitian di berbagai daerah, pernah pula menjadi dosen tamu di Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal Kanada.<sup>63</sup>

#### **4. Perginya Sang Cendekiawan**

Nurcholish Madjid meninggal dunia pada tanggal 29 Agustus 2005. Pukul 14.05 di Rumah Sakit Pondok Indah Jakarta, karena menderita penyakit hati. Berbagai upaya medis telah dia jalani sebagai usaha untuk mendapatkan kesembuhan dari penyakitnya itu. Di sebuah Rumah Sakit di Cina, dia menjalani cangkok hati dan sempat beberapa lamanya mendapatkan perawatan medis di sana. Kemudian pindah ke Rumah Sakit di Singapura dan terakhir di rawat di

---

<sup>61</sup> Abudin Nata, *Tokoh-tokoh* . . . hlm.325.

<sup>62</sup> *Ibid.* hlm.324.

<sup>63</sup> Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, . . hlm.659.

Rumah Sakit Pondok Indah Jakarta.<sup>64</sup> Manusia hanya berupaya dan berusaha, tapi Allah yang menentukan, Allah memanggil Cak Nur sesuai takdir yang Dia tentukan. *Innalillahi Wa Innailaihi Rajiun*. Cak Nur meninggalkan seorang isteri Omi Khomariyah, dan dua orang anak, Nadia Madjid dan Ahmad Mikail.

Karena dinilai berjasa kepada bangsa dan negara, jenazah Cak Nur di makamkan di Taman Makam Kalibata, Jakarta dengan upacara militer dipimpin oleh ketua MPR-RI Dr. Hidayat Nurwahid, MA.

Sampai meninggalnya pun Nurcholish Madjid tetap merupakan sosok kontroversial dengan ide-idenya. namun di atas segalanya, terhadap apa yang dilakukannya untuk bangsa dan untuk kualitas yang ditunjukkan selama hayatnya, maka dalam dekade sebelum meninggalnya, bangsa Indonesia menganugrahinya sebagai salah satu Guru Bangsa. Suatu gelar kultural untuk mengukuhkan kiprahnya semasa hidup.

## **5. Karya-karya Nurcholish Madjid**

Keberadaan dia dalam wilayah intelektual Indonesia saat ini, tidak disangsikan lagi sebagai salah satu pemikir modern dalam wacana pemikiran Islam terkemuka di Indonesia. Di satu sisi kehadirannya mampu mendobrak tatanan baru pola pemikiran Islam dengan menghadirkan suasana baru ketika berhadapan dengan teks-teks Islam. Di sisi lain secara genial ia mampu

---

<sup>64</sup> Faisal Ismail, *Membongkar Kerancuan Pemikiran Nurcholish Madjid Seputar Isu Sekularisasi dalam Islam*, (Jakarta: PT Lasswell Visitama, 2005) hlm.31.

memadukan gagasan-gagasan yang ada dalam berbagai tradisi yang berbeda dari pemikiran Islam tradisional, modern maupun sekuler.

Sebagai seorang cendekiawan yang banyak berkecimpung di organisasi dan memangku berbagai jabatan, Nurcholish Madjid juga menuangkan idenya dalam tulisan yang dirangkumnya dalam sebuah buku. Di antara buku-buku karya Nurcholis Madjid adalah: *Khazanah Intelektual Islam* (1984), *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (1987), *Islam Doktrin dan Peradaban* (1992), *Islam, Kerakyatan, dan Keindonesiaan* (1994), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (1995), *Islam Agama Peradaban* (1995), *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (1995), *Masyarakat Religius* (1997), *Kaki Langit Peradaban Islam*(1997), *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (1997), *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (1997), *Dialog Keterbukaan Arikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* (1998), *Tiga Puluh Sajian Ruhani: Renungan di Bulan Ramadhan* (1998), *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi* (1999), *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat* (1999), *Indonesia Kita* (2004), *Menembus Batas Tradisi* (2006)

Dari deskripsi sosial di atas, diketahui bahwa Cak Nur adalah seorang cendekiawan yang memiliki basis kesantrian yang kuat, ini dilihat dari latar belakang keluarganya yang kental dengan tradisi keislaman. Di lihat dari segi keilmuan, Cak Nur adalah seorang pemikir yang memiliki keahlian dalam ilmu agama Islam yang luas dengan titik tekan pada sejarah peradaban Islam, sesuai dengan latar belakang pendidikan kesarjanaannya. Sedangkan dari segi sifat

corak pemikiran Cak Nur lebih bersifat modern dengan tetap mengacu pada nilai-nilai dasar ajaran Islam berasaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah selain juga nilai-nilai budaya bangsa. Ia berusaha agar doktrin-doktrin Islam dapat dipahami dengan pendekatan nomenklatur yang terdapat dalam budaya bangsa Indonesia. Doktrin ajaran Islam dan peradaban yang berkembang dalam sejarah menurutnya harus saling melengkapi. Atas dasar itu pula, pandangan keislaman Cak Nur bersifat sejarah sebagaimana dianut idolanya Fazlur Rahman. Dilihat dari segi kepribadiannya, Cak Nur adalah sosok cendekiawan Muslim yang rendah hati, sosoknya sederhana dan bersahaja terlihat dari tutur kata, cara berpakaian serta etika bergaul. Ia juga demikian akrab dengan kelompok-kelompok yang termarjinalkan, khususnya dari kaum muda Islam.<sup>65</sup>

## **6. Pemikiran Nurcholish Madjid**

Pemikiran seseorang itu merupakan bagian integral dari sejarah kehidupannya. Sejarah kehidupan seseorang itu merupakan pantauan dari situasi dan kondisi masyarakat yang ditempatinya. Di dalam masyarakat itulah suatu individu menemukan dirinya. Karna itu suatu individu tidak bisa dilepaskan dari masyarakat sekitarnya. Demikian pula dengan pemikiran seseorang yang tidak bisa dilepaskan dari situasi dan kondisi yang mengitarinya. Demikian juga Nurcholish Madjid dengan pikiran-pikirannya, tentunya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial politik yang mengitarinya.

---

<sup>65</sup> Abudin Nata, *Tokoh-tokoh . . .* .hlm.326.

Dalam merumuskannya telah melalui proses yang lama. Mengkaji perkembangannya dalam sinaran sejarah akan ditemukan pergeseran , perubahan dan perbedaan dari waktu ke waktu seiring dengan perubahan dan dinamika sosial politik yang dihadapinya. Penelusuran dan perkembangan pemikirannya akan menguji konsistensi pemikirannya dari tahun 60-an hingga sekarang.

Pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid menurut Muhammad Kamal Hasan, seorang tokoh Muslim dari Malaysia, yang di kemukakan dalam tesis Doktoralnya tentang gerakan Islam Indonesia. Dia mengklasifikasikan pemikiran Nurcholish Madjid menjadi dua corak pemikiran, yaitu:

*Pertama*, pemikiran Nurcholish Madjid sebelum tahun 1970, yang dinilai sebagai pencerminan pendidikan Muslim idealistik, artinya memiliki ide atau cita-cita yang tinggi untuk menghadapi perkembangan pemikiran yang akan datang sesuai dengan perkembangan pemikiran yang akan datang sesuai dengan perkembangan zamannya.

*Kedua*, pemikiran Nurcholish Madjid setelah tahun 1970 yang telah menggunakan metode pemikiran dan pengembangan pemikiran dengan ciri khusus yang realistis.<sup>66</sup>

Nurcholish Madjid adalah salah satu tokoh intelektual Muslim terkemuka di Indonesia yang banyak melahirkan gagasan dalam banyak bidang, pemikirannya banyak dikenal dan mampu melahirkan pengaruh terhadap

---

<sup>66</sup> M. Kamal Hasan, *Modernisasi Indonesia Respon Cendekiawan Muslim*, (Jakarta: LSI,1987) hlm.19.

perubahan-perubahan tertentu di masyarakat Indonesia. Berikut adalah beberapa gagasan-gagasan Cak Nur.

a). Cak Nur dan Keadilan Sosial

Umat Islam, sepanjang sejarah ajaran agamanya, tidaklah menghendaki sesuatu melainkan kebaikan bersama, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan sahabat-sahabat beliau. Ukuran kebaikan itu tidak harus disesuaikan dengan kepentingan golongan sendiri saja, sebab akhirnya agama Islam disebut sebagai rahmat Allah bagi seluruh alam dan umat manusia. Ukuran kebaikan itu adalah kemanusiaan umat sejagat, dan meliputi pula sesama makhluk hidup lain dengan lingkungan yang lebih luas. Ajaran-ajaran universal Islam menyediakan bagi kaum muslimin pandangan etika asasi untuk melandasi pilihan dan keputusan dalam tindakan hidup, termasuk dalam bidang sosial-politik. Atas dasar etika asasi itu seorang muslim memilih suatu pandangan sosial-politik tertentu yang dianggapnya paling menopang usaha mewujudkan cita-citanya yaitu kebaikan bagi semua.<sup>67</sup>

Sebagaimana pandangan-pandangan Al-Qur'an, ditingkat individual, Al-Qur'an berupaya untuk menanamkan kesalehan yang baik atau takwa. Di tingkat sosial, Al-Qur'an bertujuan menciptakan tatanan sosial politik berbasis etika. Tetapi hal ini harus terjalin hubungan yang erat antar keduanya, sebab ajaran sosial-politik Al-Qur'an menyerukan untuk “mengadakan perbaikan dan

---

<sup>67</sup> Nurcholish Madjid, *Cita-cita Politik Era Reformasi* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm.92-93.

menyingkirkan kedzaliman di muka bumi”. Sehingga prinsip reformasi pertama adalah egalitarisme kemanusiaan.<sup>68</sup>

Warisan sejarah tentang konsepsi keadilan sebenarnya sudah dimulai sejak sekian ribu tahun yang lalu. Yaitu sebuah pemikiran kenegaraan dan kemasyarakatan bangsa Semit di Babilonia. Sebagaimana dimengerti bahwa dari bangsa Semit inilah lahir beberapa nabi yang notabene terakumulasi menjadi bangsa-bangsa Yahudi dan bangsa-bangsa Arab. Jadi dapat disebutkan bahwa tema pokok usaha perbaikan. Dengan kata lain, keadilan merupakan inti tugas suci para Nabi.<sup>69</sup>

Keadilan disini tentunya harus di dudukan dalam perspektif yang sebenarnya. Dalam bidang hukum tidak lantas, hukum berpihak pada siapa yang memiliki pengaruh atau siapa yang kuat, melainkan hukum harus dibangun dalam wacana keadilan. Standar hukuman tertentu harus disesuaikan dengan seberapa besar pelanggaran yang dilakukan, dan berlaku bagi siapa saja anggota masyarakat tanpa terkecuali. Keadilan harus tegas menumpas sistem kedinastian dan sistem yang bersifat genelogi. Sebab Aisyah, janda Nabi yang disegani karena ilmunya, yang menjadi tokoh wanita Islam klasik paling berpengaruh dan menjadi guru banyak sekali pemimpin pada zaman itu.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Lihat Fazlur Rahman, *Etika Pengobatan Islam Penjelasan seorang Neo-modernisme*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm.36.

<sup>69</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm.509-510.

<sup>70</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Madani dan Investasi Demokrasi*, (Republika 10 Agustus 1999).

Dengan menyitir pandangan Murtadha Mutahari tentang keadilan, Nurcholish Madjid kemudian mengklasifikasikan keadilan dalam beberapa bagian. *Pertama*, keadilan mengandung pengertian pertimbangan atau keadaan seimbang (*mauzun, balanced*), tidak pincang. Jika misalnya suatu masyarakat ingin mampu bertahan dan mantap, maka ia harus berada dalam keseimbangan, dalam arti bahwa bagian-bagiannya harus berada dalam ukuran hubungan satu dengan yang lainnya secara tepat. *Kedua*, keadilan mengandung makna persamaan (*muswah, egaliter*) dan tiadanya diskriminasi dalam bentuk apapun. Kesamaan disini tentu terkait dalam sebuah syarat, misalnya perlakuan yang sama karena tugas, fungsi, dan peranan yang sama pula. *Ketiga*, pengertian keadilan adalah tidak utuh jika tidak memperhatikan maknanya sebagai pemberi perhatian kepada hak-hal pribadi dan menunaikan hak kepada siapa saja yang berhak. Maka kedzaliman dalam kaitannya dengan pengertian ini ialah perampasan hak dari orang yang berhak, dan pelanggaran hak oleh orang yang tak berhak. Akhirnya dapatlah dirumuskan bagaimanakah sesungguhnya keadilan yang berpihak pada kemashlahatan sosial. Dimana keadilan sosial merupakan cita-cita luhur keanusiaan universal termasuk bangsa Indonesia.<sup>71</sup>

Sedangkan menurut Nurcholish Madjid, *Adl* dalam artian etimologi ialah tengah atau pertengahan. Sehingga orang yang berkeadilan adalah orang yang sanggup berdiri di tengah tanpa secara apriori memihak.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Peradaba*, hlm.513-515.

<sup>72</sup> *Ibid*, hlm.512-513.

b). Cak Nur dan HAM

Bertolak dari kemanusiaan, maka hakikat hak asasi manusia membangun kebebasan manusiawi. Termasuk kebebasan berpendapat: Jhon Stuart Mill filosof kebebasan menyatakan, “melahirkan pendapat dengan bebas harus dibolehkan asalkan dengan cara yang tidak keras, dan tidak melampaui batas-batas kewajaran.”<sup>73</sup>

Prinsip ketegaran hukum dan kelembutan memaafkan itu sejalan dengan semangat pesan kemanusiaan universal yang terkandung dalam syariat asasi agama-agama. Yaitu, ajaran dasar kemanusiaan, dalam Q.S Al- Maidah: 32

*. . . Barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya.*

Prinsip itu di tegaskan oleh Nabi pada kesempatan pidato perpisahan (*khutbatul wada'*). Dalam pidato itu beliau sampaikan pesan terakhir tentang kesucian jiwa, harta dan kehormatan sampai hari kiamat.<sup>74</sup>

Padanan inggris istilah Nabi tersebut adalah *lives, fortunes, sacred honor*, sama bunyi paragraph terakhir Deklarasi Kemerdekaan Amerika, suatu dokumen

---

<sup>73</sup> Deliar Noer, *Pemikiran Politik di Negeri Barat*, (Bandung: Mizan, 1999) hlm.184.

<sup>74</sup> Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm.66.

politik hasil rancangan tokoh-tokoh aisme, Unitarianisme dan Universalisme seperti Thomas Jefferson.<sup>75</sup>

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang seendah-rendahnya. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. (Q.S At-Tiin: 4-6)*

Keagungan konsep hak asasi manusia dengan melibatkan yang tinggi itu, konon kata Nurcholish Madjid menyebar ke Barat melalui filsafat kemanusiaan Giovanni Pico Pella Mirandola dan sebagian melalui filsafat John Lock.<sup>76</sup>

Maka dari itu, jika kita menginginkan negara kita menjadi masyarakat modern, ada baiknya kita merenungkan lebih mendalam bagaimana keindahan dan ketajaman hikmah pidato perpisahan Nabi dalam membangun hak asasi manusia secara universal. Sehingga ikatan batin yang mendalam pada hak asasi manusia tidak akan terwujud jika tidak dipandang sebagai pandangan hidup. Oleh karena itu kesadaran tentang HAM menuntut meyakini dan menghayati sebagai bagian dari rasa makna dan tujuan hidup pribadinya. Karena itu masalah hak asasi yang bersangkutan dengan perkara pungkasan atau pokok, yaitu perkara yang menjadi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar : siapa manusia itu ? apa makna dan tujuan ia dilahirkan di dunia ini ? dan bagaimana seharusnya pola-pola hubungan yang benar antara sesamanya, dia dan

---

<sup>75</sup> Lihat Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*, hlm.197.

<sup>76</sup> *Ibid*, hlm.67.

lingkungannya yang lebih luas dan seterusnya. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan serupa itu biasanya disediakan oleh sistem kepercayaan dan ideologis, termasuk diantaranya agama-agama.<sup>77</sup>

Adalah menjawab makna dan tujuan kemanusiaan perlu ditegaskan bahwa rasa kemanusiaan haruslah berdasarkan rasa ketuhanan. Maka manusia sejati hanya terwujud jika dilandasi rasa ketuhanan itu, sebab rasa kemanusiaan atau *antrosentrisme* yang lepas dari rasa ketuhanan atau *teosentrisme*, akan mudah terancam untuk tergelincir pada praktik-praktik pemutlakan sesama manusia, sebagaimana di demonstrasikan oleh eksperimen-eksperimen komunis (yang “atheis”).<sup>78</sup>

#### c). Cak Nur dan Toleransi

Berlandaskan dari sebuah pendirian manusia bahwa dasar kemanusiaan adalah fitrah. Oleh karena itu Nurcholish Madjid dengan bersandar pada sebuah hadist mengatakan : Nabi pernah berkata bahwa sebaik-baiknya agama di sisi Allah ialah *al-Hanifiyat al-Samhah*. Yakni yang bersyarat mencari kebenaran yang lapang, toleransi tanpa kefanatikan, dan membelenggu jiwa. Tekanan pengertian itu pada suatu agama terbuka atau cara penganutan yang toleran. Ini sebetulnya sudah dipahami, terutama kalangan kaum sufi, sejak dulu.<sup>79</sup> Artinya

---

<sup>77</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan; Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995) hlm.204.

<sup>78</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Peradaban . . .* hlm.102.

<sup>79</sup> Nurcholish Madjid, *Dialog keterbukaan; Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, (Jakarta: Paramadina,1998),hlm.254.

toleransi disini adalah membangun sebuah pandangan yang relatif inklusif dan menjauhkan diri dari klain kebenaran yang bersifat tertutup.

Sehingga pandangan *al-Hanafiyat al-Samhah* adalah pangkal menembus keberagaman yang terbuka, yang secara diametral bertentangan dengan semangat komunal dan sektarian. Adalah pencarian akan kebersamaan secara tulus dan murni yang dimaksud dalam Al-Qur'an sebagai sikap alami manusia yang memihak kepada yang benar dan yang baik. Sebagai pancaran dari fitrahnya yang suci bersih. Itu sebabnya pada dasarnya kelapangan dalam beragama akan memberi makna hidup, karena kita tidak lagi terbelenggu oleh kepentingan tertanam (*hawa al-nafs*) yang bisa termuat dalam keberagaman kita yang menjadikan kita tertutup dan hanya mau mencari jalan pintas yang mudah. Dan suasana kembali kepada fitrah, kesadaran akan agama yang mendasar ini, penting sekali diingat, karena Islam pada dasarnya memiliki sesuatu yang diperlukan untuk menjadi agama yang terbuka, yang akan memberi visi-visi transenden dari kemanusiaan universal.<sup>80</sup>

Jika ditelusuri pokok-pokok ajaran Islam mengenai hubungan antar manusia, walaupun berbeda keyakinan. Maka kita banyak menemukan dalam Al-Qur'an ayat-ayat yang melarang untuk melakukan pemaksaan, kekerasan, Islam

---

<sup>80</sup> Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat; Kolom-kolom di Tabloid Tekad*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1999) hlm. 44-45.

mengajarkan supaya bersifat luwes dan luas (*fleksibility*), berdada lapang, sikap terbuka, toleran.<sup>81</sup>

Menurutnya, toleransi adalah persoalan ajaran dan kewajiban melaksanakan ajaran itu. Jika toleransi menghasilkan adanya tata cara pergaulan yang “enak” antara berbagai kelompok yang berbeda-beda, maka hasil itu harus dipahami sebagai “hikmah” atau “manfaat” dari pelaksanaan suatu ajaran yang benar. Hikmah atau manfaat adalah sekunder nilainya, sedangkan primer adalah ajaran yang benar itu sendiri.<sup>82</sup>

Terhadap aspek toleransi yang menjadi prinsip masyarakat madani ini, sesungguhnya orang muslim, sebagaimana tanpa jelas dari agama. Agama-agamanya (yang murni), menyumbang tugas sebaagai “mediator” atau penegak (arab:wasith; indonesia wasit) antara berbagai kelompok umat manusia, dan diharapkan untuk menjadi saksi yang adil dan fair dalam hubungan antara kelompok itu. Inilah yang menyebabkan bahwa kaum muslim klasik sedemikian terbuka dan inklusivistik sikapnya, sehingga dalam bertindak selalu bersikap “ngemong” terhadap golongan-golongan lain.<sup>83</sup>

#### d). Cak Nur dan Pluralisme

Dalam paham kemajmukan masyarakat atau pluralisme tidak cukup hanya dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan masyarakat yang

---

<sup>81</sup> Muhammad Yunan Nasution, *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998) hlm.13.

<sup>82</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Madani dan Investasi Demokrasi*, (Republika 10 Agustus 1999).

<sup>83</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Peradaban*, hlm.190-191.

majemuk, tapi harus disertai dengan sikap yang tulus untuk menerima kenyataan yang majemuk itu sebagai bernilai positif, merupakan rahmat Tuhan kepada manusia karena akan memperkaya pertumbuhan budaya yang beraneka ragam.<sup>84</sup>

Di sini dalam menguraikan persoalan kemajmukan (pluralitas), maka agar lebih prinsip hendaknya kita bercermin dalam kaca mata masyarakat yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah. Yakni bagaimana pergaulan kondusif antara kaum Anshar, Muhajirin, dan Yahudi. Di mana telah terciptanya hidup yang rukun saling gotong royong dan saling menghormati diantara mereka.

Nurcholish memberikan uraian menarik tentang pluralitas masyarakat. pluralitas tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama. Yang justru hanya akan menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai “kebaikan negatif”, yang hanya dititik kegunaannya menyingkirkan fanatisme. Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaan.<sup>85</sup>

Bermula dari pandangan pluralisme inilah akhirnya perlu sama-sama disadari, sesungguhnya terjadinya percekocokan dalam masyarakat harus di pandang sebagai wajar. Tidak ada masyarakat terbebas sama sekali dari

---

<sup>84</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Madani dan Investasi Demokrasi*, (Republika 10 Agustus 1999).

<sup>85</sup> *Ibid.*

perselisihan, meminjam adagium arab “*Ridlanasi ghayatun la tadruk*” kerelaan semua orang adalah tujuan yang tidak pernah tercapai.

Yang tidak wajar ialah jika perselisihan itu meningkat sehingga timbul situasi saling mengucilkan dan memutuskan hubungan atau eks-komunikasi, dalam bentuk pengkafiran (takdir) oleh satu terhadap yang lainnya.<sup>86</sup>

Itulah beberapa segi pemikiran Cak Nur yang terekam dalam khazanah intelektual gerakan pembaru di Indonesia. Pandangannya tentang islam yang menurutnya adalah agama universal bertujuan agar masyarakat bersatu dalam keragaman tidak terkotak-kotak oleh fanatisme apapun. Dan didasari atas prinsip-prinsip demokrasi, pluralisme, egalitarianisme, keadilan dengan berpijak pada doktrin dan sejarah peradaban umat Islam.

---

<sup>86</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm.163.